

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumedang memang dikenal memiliki beraneka ragam kesenian tradisional berupa seni pertunjukan yang biasa dilaksanakan dalam upacara adat daerah, upacara selamatan, dan upacara keagamaan. Kesenian tradisional tersebut diantaranya seni Umbul, seni Bangreng, seni Tarawangsa, seni Kuda Renggong, dan Beluk. Kesenian-kesenian tersebut sudah banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat. Berbeda dengan kesenian yang telah disebutkan di atas, Sumedang memiliki satu kesenian seperti halnya kesenian tersebut yaitu kesenian Koromong, kesenian ini masih jarang dikenal oleh khalayak ramai, baik itu dilihat dari segi struktur maupun dari fungsinya. Secara garis besar, Koromong ini merupakan suatu kesenian yang didalamnya terdapat unsur musik dan tari.

Koromong merupakan suatu kesenian yang merupakan bagian dari adat yang terdapat di daerah Rancakalong, tepatnya di Dusun Cikubang. Kesenian ini biasa diadakan dalam upacara panen padi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang diperolehnya. Seperti pada Tarawangsa, kesenian ini biasa ditarikan oleh pria maupun wanita. Alat musik pengiringnya seperti Degung, namun memiliki laras yang berbeda. Tari Koromong ini merupakan tarian yang tidak berpola. Sama halnya dengan tari dalam Tarawangsa, gerak tari Koromong bisa diciptakan sesuai dengan suasana dan kenyamanan hati masing-masing penari.

Usman (2001 : 4) mengatakan bahwa peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Peranan tari dalam kesenian yaitu tari sebagai media ekspresi, komunikasi, berfikir kreatif dan sarana untuk mengembangkan bakat. Adapun peranan tari dari kesenian Koromong adalah sebagai media ekspresi, selain itu tari dalam Koromong berperan sebagai pelengkap, dimana antara musik dengan tari itu ada hubungan saling melengkapi.

Windi Nur Fadilah, 2013

Peranan Tari pada Kesenian Koromong Dalam Upacara Panen Di Di Dusun Cikubang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Meskipun gerak tari dalam Koromong ini tidak berpola, namun penyajiannya tetap menarik untuk disaksikan karena pertunjukannya tidak hanya mengutamakan musik atau lagunya saja, tetapi ada kesinambungan antara musik dengan tari, kedua unsur tersebut tampak saling mengisi dan melengkapi. Meskipun gerak-gerak yang ditarikan oleh penari tidak berpola, namun ada keterkaitan emosi antara pemain musik dengan penari, hal ini tampak pada saat pertunjukan berlangsung, dimana pemain musik paham kapan musik itu harus dinaikkan atau diturunkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tari dalam kesenian Koromong ini berperan sebagai pelengkap, sebab keberadaannya sangat berperan dalam mengisi dan melengkapi musik.

Diawali dengan bagian pembukaan, pembukaan ini diawali dengan musik *bubuka* dimana *saehu* penari laki-laki yang melakukan ritual terlebih dahulu. Memang dalam Koromong ini penari laki-lakilah yang menari terlebih dahulu sampai jam 12 malam, baru disusul oleh penari perempuan sampai subuh (selesai). Selain alat musiknya yang berbeda, disini pula letak perbedaannya dengan kesenian Tarawangsa. Jika dilihat dari unsur musiknya, pada bagian awal ini nada yang dimainkan tampak rendah dan temponya pun sedikit lambat atau pelan, sehingga terdengar begitu lembut dan mengalun, namun mampu membangkitkan gairah kita untuk menari. Siapapun yang mendengarnya pasti merasa tertarik dengan bunyi nada yang dihasilkannya. Musik pembuka ini mampu mengantarkan kita ke dalam suasana tari yang hendak diciptakan sesuai dengan suasana hati. Saat mulai menari, penari tampak menggerakkan badannya sedikit demi sedikit. Mulai dari menggerakkan kakinya, tangannya, hingga badannya namun dalam gerakan-gerakan kecil. Maksudnya, di bagian pembuka ini ruang gerak yang digunakan oleh penari masih sempit, belum ada level, belum ada tekanan, bahkan tenaga yang digunakan pun masih halus atau lembut, sehingga menarinya pun tampak masih mengalun lembut mengikuti alunan musik yang dimainkan.

Setelah hal tersebut berlangsung beberapa lama, sekitar lima atau tujuh menit dalam satu lagu, para penari pun tampak lebih bervariasi dalam melakukan gerak,

mulai dari ruang gerak yang sudah tampak lebar, adanya level, adanya tekanan-tekanan gerak dan tenaganya lebih kuat, sehingga tampak lebih lincah dari gerakan sebelumnya. Musik pun mengikuti perkembangan gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari tersebut, sehingga bunyi nada-nada yang ditabuhnya ikut naik menjadi lebih tinggi dari sebelumnya dan temponya pun terdengar semakin cepat. Dengan demikian, tingkat emosional penari semakin meningkat pula, sehingga suasana menjadi semakin panas, penari-penari tersebut semakin banyak melakukan gerak-gerak yang ruang gerak yang lebih luas, temponya cepat, dan levelnya yang beraneka ragam. Tampak pula tekanan-tekanan yang mempertegas setiap gerakannya. Gerak setiap orangnya berbeda-beda, ada yang loncat-loncat, berputar-putar, bahkan ada pula yang melakukan gerakan pencak silat sambil berloncatan. Setiap orang memiliki gaya tersendiri. Sedikit aneh memang, namun seperti itulah keadaannya. Apalagi setelah memasuki tengah malam, suasananya semakin hidup, maksudnya hal ini terjadi dikarenakan tingkatan emosional antara penari dan pemusik tersebut semakin memuncak, sehingga banyak pula penari yang mengalami *trans* dengan berbagai gaya. Di sinilah puncaknya.

Ketika semua penari sudah menari dengan maksimal, para penari tersebut dapat mengurangi atau memperlambat tempo gerak dan tenaga dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari *transnya* sudah hilang, dan penari sudah merasa puas, sehingga musik pun secara otomatis mengikuti gerakan penari tersebut menjadi kembali pelan dan temponya sedikit dikurangi, dari yang awalnya begitu cepat menjadi sedikit lambat. Adegan ini dapat dikatakan penurunan dari klimaks, dimana para penikmat tari tersebut akan mengakhiri tariannya, dan kemudian bersalaman dengan *saehu*. Setiap adegan pasti mengalami tingkatan-tingkatan seperti tersebut, sehingga setiap penari yang menari akan tahu dan turut merasakan setiap atmosfernya.

Hingga saat ini, kesenian Koromong masih sering dilaksanakan, namun tidak semua masyarakat mengetahui tentang struktur penyajian yang sesungguhnya, terutama kalangan anak muda. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa setiap pertunjukan memiliki perbedaan masing-masing, baik dilihat dari struktur penyajian

maupun fungsi dari kesenian itu sendiri seperti apa. Sebagaimana telah dikemukakan oleh R.M. Soedarsono dalam tulisannya yang memaparkan bahwa setiap zaman, setiap etnis, setiap lingkungan masyarakat, serta setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda (R.M. Soedarsono, 2001:170). Selain itu, setiap kesenian pun pasti memiliki pengaruh atau dampak terhadap masyarakat sebagai pelaku juga sebagai penikmat seni itu sendiri, baik dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula dengan kesenian Koromong, kesenian ini tentu memiliki pengaruh terhadap panen padi di daerah Cikubang. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menggali informasi mengenai Peranan Tari pada Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong, supaya kesenian ini lebih dikenal, dikembangkan dan dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat.

Anya Peterson Royce mengatakan bahwa,

Karena konteks tempat berlangsungnya tari berubah, maka mestinya kita mengubah pula cara kita memandang konteks dan tari tersebut. Orang-orang belum berhenti menari; mereka begitu saja telah mengubah bentuk tarian yang mereka lakukan, serta dalam banyak hal menarikan tarian bergantian untuk alasan-alasan yang berbeda, (Antropologi Tari, 2007:168).

Konteks dari kesenian Koromong ini adalah untuk mengikat solidaritas masyarakat. Kesenian ini tidak pernah terlepas dari simbol yang terdapat di dalamnya. Banyak hal yang tidak dapat terbaca di dunia ini, karena selalu ada sesuatu yang yang tidak bisa terungkap secara langsung. Dengan begitu, simbol merupakan cara yang paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Sebagaimana telah diketahui bahwa media ungkap tari adalah gerak, dan gerak tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis, sehingga dapat dikatakan bahwa simbol dalam tari yaitu simbol gerak yang digunakan untuk berinteraksi antara penari yang satu dengan yang lainnya. Interaksi ini menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi mereka yang terlibat di dalamnya, karena interaksi-interaksi yang terjadi di antara mereka sudah menjadi simbol. Dimana simbol-simbol tersebut dibuat atau disepakati oleh mereka sendiri, dan hanya mereka pula yang

mampu memahaminya. Namun, dengan demikian simbol-simbol tersebut dapat menjadi tanda atau ciri tersendiri bagi kesenian ini.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah keterkaitan antara gerak dengan musik Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Cikubang Rancakalong?
2. Bagaimana keterkaitan antara gerak dengan konteks Tari Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong?
3. Bagaimana keterkaitan antara simbol dengan konteks Tari Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan keterkaitan antara gerak dengan musik Kesenian Koromong terhadap Panen Padi di Cikubang Rancakalong
2. Mendeskripsikan keterkaitan antara gerak dengan konteks Tari Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong.
3. Mendeskripsikan keterkaitan antara simbol dengan konteks Tari Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

- a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dusun Cikubang RT 02 RW 01 tepatnya Cikubang Tengah yang terletak di desa Sukahayu kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang. Di daerah inilah kesenian Koromong tumbuh dan berkembang.

- b. Sasaran Penelitian

Adapun subjek penelitiannya adalah Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong.

2. Metode

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian guna memperoleh data yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam penelitian yang berjudul Peranan Tari pada Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong tentu terdapat berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah mengenai bagaimana keterkaitan gerak dengan musik, keterkaitan gerak dengan konteks, dan keterkaitan simbol dengan gerak. Untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan solusinya melalui metode deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Dilihat dari skripsi yang berjudul “TRANSMISI KESENIAN TARAWANGSA DI DAERAH RANCAKALONG SUMEDANG” yang ditulis oleh Iceu Pebrianti (2006) dikatakan bahwa Metode deskriptif analisis ini merupakan cara yang dilakukan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat. Metode ini dapat memberikan gambaran tentang objek yang diteliti sesuai dengan fakta. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini dituntut untuk menggali data yang sesuai dengan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh narasumber.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap, peneliti melakukan beberapa teknik dalam penelitian ini ,diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Untuk mengetahui bagaimana Peranan Tari pada Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong, diperlukan pengamatan terhadap penari, pemain musik, pimpinan grup dan masyarakat lainnya seperti tokoh masyarakat serta para penikmat seni secara detail. Hal ini dimaksudkan supaya peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan secara lengkap.

Observasi ialah metode atau cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya.

Pengamatan ini bisa dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan ketika penelitian berlangsung, sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan setelah penelitian berlangsung. Dengan diadakannya observasi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.

Peneliti sudah melakukan penelitian sebanyak dua kali. Yang pertama adalah penelitian langsung, yaitu peneliti menyaksikan secara langsung mengenai bagaimana kesenian Koromong itu disajikan. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa-apa saja yang terjadi selama pertunjukan itu berlangsung, dan apa saja yang disajikan. Mulai dari alat musik yang terdiri dari tiga jenis, yaitu alat musik *Koromong*, *Gong*, dan *Kendang* beserta para pemainnya. Adanya penari pria dan penari wanita yang jumlahnya tidak tentu, karena dalam kesenian ini siapa saja boleh menari. Namun ada ketentuan khusus untuk penari *Saehu*, baik itu *Saehu* pria ataupun wanita. Tidak sembarang orang bisa menjadi *Saehu*, biasanya *Saehu* ini dipilih berdasarkan garis keturunan atau bisa juga karena adanya wangsit. Kemudian, ada juga sesajen yang telah ditentukan dan disiapkan. Hal

tersebut dikemukakan oleh salah satu tokoh dari kesenian Koromong yang bernama Entis yang berusia sekitar 60-an.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dari responden. Dalam teknik ini peneliti melakukan tanya jawab. Wawancara ini ditujukan kepada tokoh masyarakat, penari, pemain musik dan masyarakat setempat yang terlibat dalam kesenian koromong.

Peneliti baru melakukan wawancara dua kali. Yang pertama dilakukan kepada tokoh masyarakat yang bernama Entis. Yang ditanyakan adalah mengenai sejarah dan latar belakang kesenian Koromong. Wawancaranya dilakukan secara tidak berstruktur, namun Entis ini mampu menjawab semua pertanyaan, dan pemaparannya sangat memuaskan, karena memang ternyata beliau ini masih merupakan bagian dari keturunan pewaris kesenian Koromong.

Yang kedua dilakukan terhadap pimpinan grup kesenian Koromong yang bernama ibu Lili, wawancara yang dilakukan pun sama halnya dengan wawancara sebelumnya yaitu tidak terstruktur. Hal-hal yang ditanyakan adalah mengenai siapa saja *Saehu* Koromong, kapan saja Koromong ini dilaksanakan, dalam acara apa saja kesenian ini dipertunjukkan, dan lain sebagainya. Semua hal yang dipertanyakan mampu dijawab pula dengan baik.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang ada. Bisa berupa *photo* untuk melihat data tentang kostum, rias, alat musik apa saja yang digunakan, dan sesajen apa saja yang disediakan. Video untuk menganalisis data tentang pola gerak tari *Koromong*, struktur penyajian tari dan upacara ritual secara utuh, serta musik

yang dimainkan. Sertifikat untuk mendapatkan data tentang hal apa saja yang berkaitan dengan kesenian Koromong di daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap berupa dokumentasi baik berupa foto tarian Koromong, foto penari Koromong, foto alat musiknya, serta video pertunjukannya.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi dan wawancara, kamera foto dan rekaman yang digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data mengenai pose-pose gerak, keterkaitan gerak dengan musik, keterkaitan gerak dengan konteks, lalu keterkaitan simbol dengan konteks.

Jadi, tujuan dari penelitian yang berjudul “Peranan Tari pada Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong” adalah untuk mengetahui bagaimana keterkaitan gerak dengan musik, keterkaitan gerak dengan konteks, dan keterkaitan kostum dengan konteks tari Koromong.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digabungkan. Kemudian diklarifikasikan kebenarannya guna memenuhi kebutuhan penulis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan bukan hanya sekedar formalitas penyelesaian studi belaka, melainkan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni budaya. Selain itu, peneliti berharap supaya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis. Secara teori, manfaat dari penelitian ini yaitu meningkatkan rasa cinta

Windi Nur Fadilah, 2013

Peranan Tari pada Kesenian Koromong Dalam Upacara Panen Di Di Dusun Cikubang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap kesenian dan kebudayaan daerah, menjadikan kesenian Koromong menjadi lebih dikenal dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat, dan memberikan pemahaman mengenai peranan, tujuan, fungsi, dan struktur penyajian kesenian Koromong.

Adapun secara praktis dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti : menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong.
2. Sekolah : menambah pembendaharaan data mengenai kesenian daerah yang terdapat di daerah Sumedang.
3. Pendidik : menambah pembendaharaan data dan wawasan mengenai kesenian daerah yang terdapat di daerah Sumedang.
4. Seniman : menambah wawasan dan pemahaman mengenai Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong.
5. Masyarakat : menambah wawasan dan pengetahuan, serta memperkenalkan Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong.
6. Yang diteliti : Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong lebih dikenal, dikembangkan dan dilestarikan.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat di dalam judul supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna yang terdapat di dalamnya.

Peranan tari dalam kesenian Koromong yaitu tari sebagai pelengkap dalam jalannya upacara ritual.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian Koromong juga

mempunyai fungsi lain. Secara umum, kesenian Koromong dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Koromong merupakan suatu kesenian tradisional yang terdapat di daerah Rancakalong, Sumedang. Kesenian ini identik dengan kesenian Tarawangsa apabila ditinjau dari fungsi dan bentuk penyajiannya. Hanya saja instrumen atau alat yang dipakai dalam mengiringi upacaranya berbeda. Hal pokok yang membedakan antara kesenian Koromong dan Tarawangsa yaitu pada *waditra* yang dipakai untuk mengiringi tarian.

Dilihat dari hal-hal yang terkait di atas, dapat disimpulkan bahwa peran tari pada kesenian Koromong adalah sebagai media interaksi atau komunikasi yang diungkapkan melalui ekspresi dan gerak tari guna mengikat solidaritas masyarakat di daerah tersebut.